

Alotnya Gelar Pahlawan Tionghoa

MOMENTUM--Anggan Tionghoa bersifat oportunis dan perannya nihil dalam perjuangan bangsa ini masih menjadi isu yang seringkali muncul. Stigma ini seakan kadung lekat dan sulit dihilangkan. Kalau pun disinggung, posisi Tionghoa cenderung dipojokkan sebagai kelompok antagonis dalam riwayat perjuangan kemerdekaan negeri ini. Parahnya lagi stereotip ini sempat dipelihara dalam wujud politik ingatan demi melegalkan kebijakan diskriminatif terhadap Tionghoa pada masa lalu.

Saat ini kehidupan demokrasi mencapai fase yang semakin matang. Diskriminasi suku, ras, agama, dan golongan sudah semestinya tidak beroleh tempat. Masyarakat harus membuka diri untuk menerima kenyataan bahwa masyarakat Tionghoa yang sejak berabad-abad lalu telah menjadi bagian dari bangsa ini ternyata memiliki sumbangsih yang tidak sedikit dalam perjuangan meraih, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan.

Pertempuran Surabaya Dalam pertempuran heroik Surabaya tanggal 10 November 1945 yang menjadi momentum Hari Pahlawan, masyarakat Tionghoa tercatat ambil peranan. Cerita ini bukan isapan jempol. Beberapa surat kabar kala itu menuliskan fakta dukungan Tionghoa bagi kemerdekaan Republik. Para pemuda Tionghoa di Surabaya membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Chungking yang turut terjun ke medan tempur. Barisan Palang Merah Tionghoa juga ikut memberi pertolongan kepada para korban perang.

Siauw Giok Tjhan dalam Renungan Seorang Patriot Indonesia menulis bahwa di Malang berdirilah Angkatan Muda Tionghoa (AMT) yang mendukung

kemerdekaan Republik Indonesia (RI). Beberapa di antara mereka kemudian bergabung dengan Bung Tomo, seperti Giam Hian Tjong dan Auwyang Tjoe Tek. Upaya pembersihan mata-mata juga dilakukan oleh para pemuda Tionghoa yang tergabung dalam TKR Chungking pimpinan Tse An Hui.

Sikap patriotisme Tionghoa ini menunjukkan rasa ikut memiliki bangsa dan tanah tumpah darah ini. Mereka rela berkorban (melu hangrungekebi) demi tegaknya kemerdekaan. Untuk itu keberadaan etnis Tionghoa sebagai bagian dari bangsa Indonesia sebagaimana etnis lainnya harus diterima dengan tangan terbuka. Termasuk soal pemberian gelar pahlawan bagi para patriot Tionghoa yang mengabdikan dirinya untuk nusa dan bangsa Indonesia.

Angkat senjata

Untuk kali pertama seorang Tionghoa dianugerahi gelar pahlawan. Pada tanggal 9 November 2009, Laksda TNI (Purn) John Lie Tjong Tjoan alias Jahja Daniel Dharma diangkat sebagai pahlawan nasional. Tionghoa asal Manado yang terjun dalam bidang militer ini berjasa melakukan operasi penyelundupan senjata tahun 1947 untuk mempersembahkan TNI dalam menghadapi Agresi Militer yang dilancarkan Belanda. John Lie juga berjasa dalam operasi penumpasan DI/TH Kartosuwirjo, RMS, dan PRRI/Permesta. Selanjutnya pada 5 Oktober 2014, pemerintah memberi nama salah satu kapal perang TNI AL dengan nama KRI John Lie bersanding dengan KRI Bung Tomo dan KRI Usman-Harun.

Selain John Lie, masih banyak orang

Tionghoa yang berjasa bagi bangsa dan Tanah Air ini yang pantas memperoleh gelar pahlawan. Sayangnya proses itu panjang dan alot. Dalam tulisan ini telah disebut sederet nama yang ikut terlibat dalam laga tempur di Surabaya tanggal 10 November 1945. Selama masa revolusi fisik di daerah lain juga banyak didapati pejuang Tionghoa. Tang Kim Teng dari Riau, Tony Wen dari Bangka, dan juga Ferry Sie King Lien dari Solo yang makamnya dapat kita jumpai di Makam Pahlawan Baha-gia, Jurug.

Kala VOC masih bercokol, Tionghoa juga pernah bersekutu dengan pasukan Jawa dalam Geger Pacinan (1740-1743). Perang melawan Belanda ini dipimpin oleh Kapitan Sepanjang (Khe Panjang/Souw Phan Tjiang) alias Tay Wan Soey dan Tan Sin Ko.

Awal mula perang ini dapat ditelusuri mulai dari tragedi pembantaian massal orang-orang Tionghoa di Muara Angke tahun 1740. Bahkan tak dinyana, Peter Carey mengungkap bahwa pasukan Pangeran Diponegoro saat Perang Jawa (1825-1830) juga dilatih silat oleh Tan Jin Sing (K.R.T. Secodiningrat), tokoh Tionghoa yang menjadi Bupati Yogyakarta.

Kepahlawanan tidak melulu soal perang, banyak

seperti tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan negeri ini. Mulai dari Liem Koen Hian yang menjadi Ketua Partai Tionghoa Indonesia, Yap Tjwan Bing, Siauw Giok Tjhan, dan lainnya. Didi Kwartanada (2014) mengutip pertunjukan Ludruk tahun 1960-an, sering dilantunkan syair ini: Es gandum diteleni merang, Cina gundul ora wani perang, Teks ini dapat diterjemahkan: es yang tergantung diklat jerami. Tionghoa berkepala gundul tidak berani maju berperang. Tembang sinisme itu kini sumbang oleh fakta sejarah. Tionghoa juga angkat senjata meski sonder gelar pahlawan! (**)

Oleh: Hendra Kurniawan
 Penulis: Hendra Kurniawan, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.

